

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan memegang peranan yang sangat vital dalam menopang perekonomian nasional. Perbankan memiliki kegiatan usaha yang bersifat moneter dengan pendanaan masyarakat, tujuan utama kebijakan moneter adalah untuk mencapai stabilitas nilai rupiah, memelihara stabilitas sistem pembayaran, serta turut menjaga stabilitas sistem keuangan guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (BI, 2024). Sistem keuangan berfungsi mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami surplus kepada yang mengalami defisit (BI, 2020).

Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 (UU P2SK), penguatan dan pengembangan sektor keuangan menjadi prioritas guna memastikan kesehatan perbankan nasional. Struktur perbankan yang kokoh sangat diperlukan sebagai bantalan dalam menghadapi fluktuasi ekonomi. Sebaliknya, ketidakstabilan sistemik dapat memicu inefisiensi pengalokasian modal, yang pada akhirnya akan menjadi penghambat bagi akselerasi pertumbuhan ekonomi.

Perbankan diwajibkan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif dengan menyalurkan kredit secara strategis, mencakup sektor UMKM, pembiayaan berbasis syariah, serta inisiatif keuangan berkelanjutan (BI, 2020). Kegiatan usaha bank juga telah ditetapkan dan diatur dalam Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan yang menjelaskan bahwa perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut

tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Keberhasilan pembangunan ekonomi nasional sangat bergantung pada ketersediaan sistem perbankan yang sehat dan berdaya saing tinggi (OJK, 2024). Menghadapi persaingan pasar yang semakin terbuka, arah kebijakan pengembangan bank kini difokuskan pada tiga pilar utama dalam penguatan permodalan, akselerasi penggabungan usaha, serta penguatan formasi kelompok usaha bank demi menciptakan industri yang lebih kuat. Maka dari itu, industri perbankan diharuskan memiliki keunggulan daya saing, terlebih pada kestabilan sistem keuangan, kesejahteraan yang diberikan, dan kepercayaan publik atas hasil kinerja kegiatan usaha bank.

Keunggulan tersebut harus dimiliki terutama pada perusahaan yang sudah menjadi perusahaan publik, karena adanya persepsi penilaian pasar terhadap prospek keberlangsungan perusahaan melalui nilai internal dan juga eksternal, mengingat bahwa perusahaan bank memiliki kegiatan usaha untuk menghimpun dana masyarakat, maka bank yang memiliki lebih banyak keunggulan dapat merebut lebih banyak dana dibandingkan bank dengan keunggulan yang lebih sedikit.

Persaingan industri perbankan di pasar modal melalui penilaian kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya dengan menggunakan indikator persepsi pasar yang sama. Indikator persepsi pasar yang digunakan adalah Nilai Perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen atas kinerja keuangan perusahaan dan

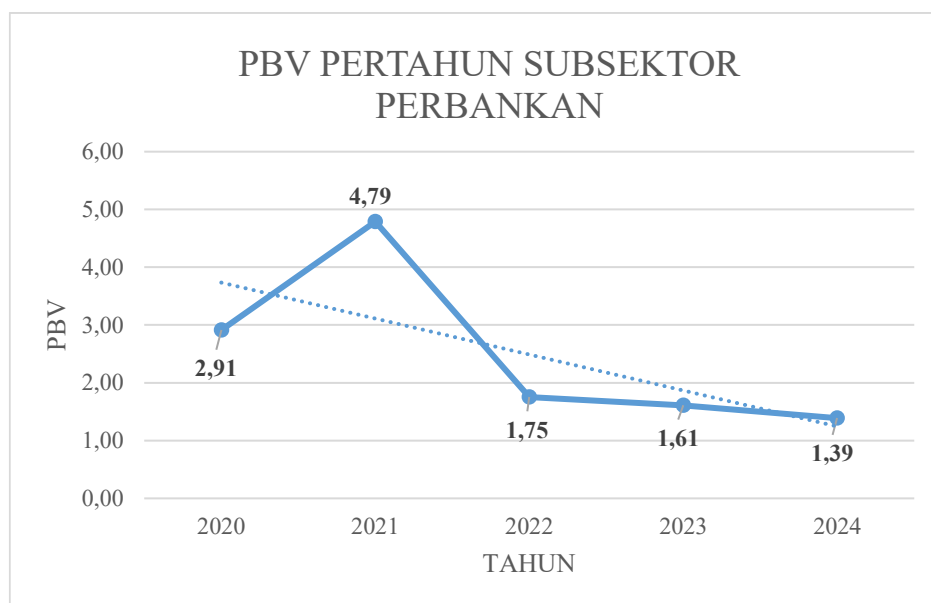
kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko, likuiditas, serta menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan.

Nilai perusahaan mencerminkan kinerja suatu perusahaan yang sangat berpengaruh pada persepsi investor terhadap perusahaan (Shania, 2021). Maka dari itu, nilai perusahaan sangat penting bagi sektor perbankan, karena industri bank sangat bergantung pada tingkat kepercayaan publik atas stabilitas keuangan dan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan serta menghindari berbagai risiko. Perusahaan bank dituntut untuk memaksimalkan nilai perusahaannya karena semakin tinggi nilai perusahaan maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi (Revi & Hidayat, 2025). Nilai perusahaan merupakan hasil dari keputusan keuangan mengenai keputusan investasi, keputusan pendanaan, pengelolaan dana, dan kebijakan dividen (Safitri & Abundanti, 2019).

Keputusan manajemen menjadi bagian terpenting dalam keberlangsungan perusahaan, keputusan yang tepat dapat meningkatkan kepercayaan investor dengan tingkat potensi keuntungan laba yang tinggi serta menghindari berbagai risiko demi meminimalisir kerugian sehingga dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan yang akan tercermin pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar (Ningrum, 2022). Tingginya nilai perusahaan, menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan, serta mengelola risiko secara efektif yang pada akhirnya meningkatkan nilai buku dan tercermin dalam *Price to Book Value* (PBV).

PBV digunakan secara luas di pasar modal, karena kestabilan pengukuran, indikator kepercayaan investor di pasar modal, pengukuran efisiensi dan profitabilitas sehingga relevan untuk digunakan pada subsektor perbankan. Nilai PBV yang tinggi dapat mengindikasikan ekspektasi positif investor terhadap masa depan perusahaan. Sehingga, PBV menjadikan indikator penting dalam menilai keberhasilan manajemen dan daya saing bank di pasar modal (Siahaan et al., 2025).

Penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* (PBV) sebagai proksi Nilai Perusahaan. Maka, penelitian ini melakukan riset dan melihat keadaan PBV secara faktual selama 5 tahun terakhir (2020-2024) pada subsektor perbankan.



Sumber: www.idx.co.id (Diolah oleh penulis, 2025)

GAMBAR 1.1
Rata-Rata PBV pada Subsektor Perbankan yang Terdaftar di BEI

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari perhitungan rata-rata pertahun PBV Subsektor Perbankan, ditemukan adanya tren penurunan pada Nilai Perusahaan yang diproksikan *Price to Book Value* (PBV) selama 5 tahun terakhir.

PBV Subsektor Perbankan pada tahun 2021 memiliki hasil sebanyak 4,79 kali, 2022 sebanyak 1,75 kali dengan penurunan sebesar -63%, 2023 sebanyak 1,61 kali dengan penurunan sebesar -8%, dan kembali mengalami penurunan hingga mencapai 1,39 kali pada tahun 2024 dengan tingkat penurunan sebesar -14%.

Fenomena penurunan Nilai Perusahaan yang diproksikan PBV tersebut, terjadi selama 3 tahun terakhir secara berkelanjutan. Penurunan ini, mengindikasikan adanya pelemahan persepsi pasar terhadap Industri Perbankan selama 3 tahun terakhir (2021-2024). Fenomena tersebut menunjukkan adanya urgensi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penurunan Nilai Perusahaan pada Subsektor Perbankan.

Faktor yang diduga mempengaruhi PBV di Subsektor Perbankan adalah rasio *Current Account Saving Account* (CASA). CASA diduga menjadi rasio pengukuran utama para investor untuk melihat efisiensi struktur dana yang merupakan likuiditas untuk stabilitas bank, karena CASA merupakan indikator operasional dana murah dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu jumlah giro dan jumlah tabungan terhadap total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Secara umum, sumber dana pihak ketiga dapat dibedakan dalam 3 (tiga) jenis yaitu, Tabungan, Deposito, dan Giro (Andrianto, 2019).

CASA menjadi faktor terduga penurunan nilai perusahaan karena bank sangat bergantung pada simpanan nasabah atau dana pihak ketiga sebagai likuiditas, jika tingkat CASA bank lebih kecil dibandingkan dana mahal, maka bank akan menggunakan dana mahal sebagai likuiditas, yang dimana bank harus melakukan pengembalian dana atau bunga yang lebih besar, sehingga menekan *Net Interest*

Margin (NIM) dan laba yang dihasilkan relatif lebih kecil dan pasar akan menilai keuntungan yang rendah lalu memberikan valuasi yang rendah terhadap perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Jennifer et al. (2022) menunjukkan hasil pengaruh antara CASA terhadap Nilai Perusahaan yang berarti peningkatan dana rendah oleh bank dapat mengurangi beban bunga, sehingga meningkatkan laba bersih yang akan memengaruhi harga saham di pasar modal sehingga CASA dianggap efektif dalam menilai tinggi atau rendahnya perusahaan di sektor perbankan.

Selain CASA, faktor terduga berikutnya yang menurunkan nilai perusahaan pada subsektor perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), CAR adalah tingkat kecukupan modal atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dalam menyerap risiko kerugian yang timbul dari Aktiva Terimbang Menurut Risiko (ATMR). Kewajiban penyediaan modal minimum bank diukur dari presentase tertentu terhadap Aktiva Terimbang Menurut Risiko (ATMR) (Sintha, 2018). CAR menjadi faktor terduga karena jika bank dengan tingkat CAR yang lemah, bank akan dihadapkan keterbatasan modal dalam pengembangan usaha dan menanggung risiko fundamental, sehingga perusahaan dinilai memiliki risiko atas keberlangsungan perusahaan itu sendiri, sehingga pasar cenderung akan memberikan penilaian yang relatif rendah.

Bank harus memiliki tingkat CAR yang optimal, karena jika terlalu tinggi sekalipun akan diasumsikan bahwa bank tidak efektif dalam memanfaatkan modal atau banyaknya dana menganggur. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Hapsari, (2021) menunjukkan hasil pengaruh antara CAR terhadap Nilai Perusahaan,

dan membuktikan bahwa bank dengan modal yang cukup dapat melakukan pengembangan usaha serta menanggulangi risiko sehingga menunjukkan ketangguhan perusahaan yang berdampak pada persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Selain kecukupan modal, *Non-Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah menjadi faktor terduga yang menurunkan nilai perusahaan pada subsektor perbankan. NPL adalah rasio tingkat kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan, NPL menjadi faktor terduga yang menurunkan nilai perusahaan pada subsektor perbankan karena jika bank memiliki tingkat NPL yang tinggi akan menunjukkan penurunan kualitas aset produktif bank dan meningkatkan risiko kerugian yang ditanggung oleh pihak bank atas gagal bayar debitur.

Tingginya tingkat kredit bermasalah akan menurunkan nilai bank karena mencerminkan profil risiko dan mendorong bank untuk membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) lebih besar, sehingga akan menggerus laba operasional yang menyebabkan laba bank cenderung menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Pracoyo & Emilia (2020) menunjukkan hasil pengaruh antara NPL terhadap nilai perusahaan yang berarti semakin tinggi NPL mencerminkan tingginya tingkat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya, yang memaksa bank meningkatkan pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), kondisi ini secara langsung menekan profitabilitas dan meningkatkan profil risiko perusahaan, sehingga potensi kerugian yang timbul akan memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan di latar belakang penelitian ini, penulis menggunakan rasio *Current Account Saving Account*

(CASA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai variabel terduga untuk mengetahui pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan. Maka penelitian perlu dilakukan dengan judul **“Pengaruh *Current Account Saving Account* (CASA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Loan* (NPL) Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa Nilai Perusahaan pada Subsektor Perbankan (2020-2024) mengalami pelemahan yang tercermin dalam *Price to Book Value* (PBV). Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata PBV tahunan, penulis mendapatkan penurunan signifikan yang terjadi pada tahun (2021-2022) dengan tingkat penurunan terbesar mencapai -61% dan kembali mengalami penurunan dengan skala yang lebih rendah mencapai 1,34 kali pada tahun 2024. Penurunan nilai perusahaan pada subsektor perbankan tersebut diduga dipengaruhi oleh *Current Account Saving Account* (CASA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Loan* (NPL).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh *Current Account Saving Account* (CASA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Nilai Perusahaan. Secara spesifik, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Kondisi *Current Account Saving Account* (CASA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Loan* (NPL), dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Pengaruh *Current Account Saving Account* (CASA) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya memperluas pemahaman dan ruang banding untuk penelitian selanjutnya, dengan menggunakan faktor *Current Account Saving Account* (CASA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Loan* (NPL) yang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Perbankan.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan, penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui kondisi Nilai Perusahaan Subsektor Perbankan serta faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan Subsektor Perbankan sehingga dapat dijadikan acuan untuk mengantisipasi terjadi penurunan Nilai Perusahaan.

2. Investor, penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui kondisi Nilai Perusahaan yang tercerminkan oleh *Price to Book Value* (PBV), seberapa besar risiko yang dihadapi, dan untuk mengetahui kelayakan perusahaan sebelum melakukan investasi pada perusahaan yang diteliti.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data yang diperoleh dari *Annual Report* setiap perusahaan yang terdaftar pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Seluruh informasi yang digunakan dalam studi ini merupakan data publik yang tersedia secara bebas (*Open Access*).

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dimulai sejak bulan November 2025 sampai dengan Juli 2026 (Lampiran 1).